

PERAN GURU MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK KELAS IV MADRASAH IBTIDAIYAH

Aslina

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

Asyruni Multahada

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

Rona

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

Abstract

This study employed a qualitative approach and a descriptive approach. Data collection techniques included interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques included data collection, data reduction, data display/presentation, and verification of conclusions. The data validity was verified using triangulation and member checking. The results of this study indicate that: 1) The role of teachers in implementing religious character education for students through religious activities is as follows: a) Teachers as guides, educating students from an early age to develop the habit of respecting others and smiling at each other; b) Teachers as demonstrators, demonstrating the procedures for ablution and prayer. They fully supervise and directly practice during congregational prayer; c) Teachers as educators, playing a crucial role in the Quran memorization program; d) Teachers as evaluators and motivators, evaluating each lesson to determine the success or shortcomings of the learning process; 2) Inhibiting factors that influence student character development include diverse student backgrounds, lack of awareness of school regulations, and the student's social environment. The better students understand themselves, the easier it is for teachers to help guide them in understanding the lesson. Conversely, the better a teacher's understanding of student characteristics, the better their classroom management. Therefore, understanding student character positively impacts both the students themselves and the teacher.

Keywords: Role of Teachers, Formation, Religious Character

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan ialah deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, display data/penyajian data, dan verifikasi penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik pemeriksaan keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi teknik dan member check. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Peran guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan, yaitu : a) Guru sebagai pembimbing, guru berperan sebagai pembimbing dengan cara mendidik siswa dari dini untuk membiasakan saling menghormati kepada sesama dan saling senyum sapa; b) Guru sebagai demonstrator, guru berperan sebagai demonstrator yang mana guru mempraktikkan secara langsung

tata cara berwudu dan tata cara shalat. Guru mengawasi penuh serta mempraktikkan langsung saat kegiatan shalat berjama'ah; c) Guru sebagai pendidik, guru sangat berperan penting sekali di kegiatan program menghafal al-Qur'an; d) Guru sebagai evaluator dan motivator, peran guru sebagai evaluator yaitu guru mengevaluasi pada setiap pembelajaran untuk mengetahui keberhasilan atau kekurangan dalam proses pembelajaran berlangsung; 2) Faktor-faktor penghambat yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa yaitu latar belakang siswa yang berbeda, kurang kesadaran siswa akan peraturan sekolah dan lingkungan atau pergaulan siswa. Semakin baik siswa mengenal dirinya sendiri, semakin mudah bagi Guru untuk membantu mengarahkannya dalam memahami pelajaran. Di sisi lain, semakin baik pemahaman Guru tentang karakteristik siswa, semakin baik manajemen kelas. Jadi, pemahaman karakter siswa membawa dampak positif bagi diri siswa sendiri maupun guru.

Kata Kunci : Peran Guru, Pembentukan, Karakter Religius

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan secara berkelanjutan dalam bentuk pengajaran, pelatihan, dan bimbingan dengan bertumpu pada pemindahan berbagai ilmu pengetahuan, nilai, agama dan budaya serta keahlian yang berguna untuk diberikan kepada individu yang memerlukan pendidikan. (Dimiyati, 2009:160) Pendidikan pada hakekatnya merupakan proses memanusiakan manusia (*humanizing human being*). Menjadikan mereka mengenal dirinya. Apabila manusia tidak mengenali diri mereka sesungguhnya, maka mustahil ia mengenal penciptanya (Allah). Untuk itu pemahaman yang utuh tentang karakter manusia wajib dilakukan sebelum proses pendidikan dilaksanakan. Namun demikian dalam realitanya banyak praktek pendidikan yang tidak sesuai dengan misi tersebut. (Yusuf, 2017:24)

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 pasal 35 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa standar nasional pendidikan terdiri dari isi, standar proses, standar pengelolaan, standar penilaian pendidikan, dan standar pembiayaan harus ditingkatkan secara berkala dan berencana. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menyebutkan bahwa seorang guru adalah pendidik profesional yang tugas utamanya adalah mendidik, membimbing, mengajar, menilai, melatih, dan mengevaluasi peserta didik mulai dari pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan formal. (Poerwati, 2013:234)

Guru sebagai learning agent (agen pembelajaran) yaitu guru berperan sebagai fasilitator, pemacu, motivator, pemberi inspirasi, dan perekayasa pembelajaran bagi peserta didik. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 pasal 8, kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang akan didapatkan jika mengikuti pendidikan profesi. (Kemendiknas, 2010:25)

Dengan demikian bisa kita katakan bahwa pendidikan tidak hanya menyiapkan para peserta didik untuk cerdas secara intelektual semata namun didampingi dengan cerdas sosial yang terbungkus dalam 18 karakter yang dicanatumkan oleh kementerian pendidikan nasional. 18 karakter ini dikenal dengan istilah pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh sekolah atau madrasah sebagai lembaga penyedia jasa pendidikan

yang bertujuan agar pada akhirnya para peserta didik memiliki karakter yang telah disusun tersebut. Maka dapat kita ketahui dari penjelasan di atas bahwa peserta didik selain harus pintar secara intelektual juga sangat harus memiliki karakter yang baik (akhlakul karimah), hal inilah yang dilakukan oleh pemerintah dalam dunia pendidikan.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. (Anas, 2013:42) Pendidikan karakter bukan sekedar pendidikan benar dan salah, tetapi perlu adanya proses pembiasaan karakter yang baik. Pentingnya peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik memang menuntut guru untuk memiliki karakter yang lebih baik terlebih dahulu, sehingga setiap guru dapat lebih mudah membentuk karakter peserta didik.

Sejatinya, pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas lembaga pendidikan, tetapi selama ini kurang diperhatikan. Akibat minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan menyebabkan berkembangnya berbagai patologi sosial di masyarakat. Pelaksanaan pendidikan karakter saat ini memang dirasakan mendesak. Di Indonesia gambaran situasi masyarakat bahkan situasi dunia pendidikan di Indonesia menjadi motivasi pokok utama (*mainstreaming*) implementasi pendidikan karakter di Indonesia. Salah satu yang menjadi tren topik sekarang ini dan mendapat sorotan dan perhatian banyak dari pemerintah, dunia akademik dan masyarakat dalam dunia pendidikan adalah pendidikan karakter. Berbagai ketimpangan dan dirasakan dari *output* pendidikan ditunjukkan sikap dan perilaku lulusan pendidikan saat ini. Ketimpangan tersebut berupa semakin meningkatnya tawuran antar pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya seperti penggunaan narkoba, tindakan kriminal, kasus pemerkosaan, pemerasan atau kekerasan (*bullying*), fenomena suporter sepak bola terutama yang terjadi di kota-kota besar, bahkan terjadi di sebuah perdesaan. (Muchlas, 2011:2)

Salah satu usaha untuk meningkatkan karakter religius adalah dengan meningkatkan dan membangun mental Iman dan taqwa melalui program kerohanian di sekolah, hal tersebut untuk memupuk mental siswa agar lebih baik dan mengerti akan baik dan buruk dampak negatif dari suatu perbuatan yang sia-sia dan tidak bermanfaat dengan dibiasakan berperilaku baik dan positif atau membina mental berkarakter.

Penanaman pendidikan karakter religius sejak dini akan menjadikan anak lebih tangguh, kreatif, mandiri, dan bertanggungjawab, serta memiliki kepribadian maupun akhlak yang baik. (Fadlillah, 2013:26) Pendidikan akhlakul karimah termasuk pembinaan watak-karakter peserta didik bahkan sampai dengan proses pendidikan di perguruan tinggi, sejak lama kurang mendapat perhatian serius dalam praktik pendidikan di Indonesia, walaupun terdapat jam mata pelajaran agama dan akhlak hanyalah sebagai pengetahuan bukan untuk diamalkan dengan baik. Proses pendidikan karakter religius merupakan keseluruhan proses pendidikan yang dialami peserta didik sebagai pengalaman pembentukan kepribadian melalui memahami dan mengalami sendiri nilai-nilai, keutamaan moral, nilai-nilai ideal agama, nilai-nilai moral. (Aris, 2014:29)

Lembaga pendidikan tidak hanya berkewajiban meningkatkan mutu akademis, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter religius peserta didik. Mutu

akademis dan pembentukan karakter religius yang baik merupakan dua misi integral yang harus mendapat perhatian lembaga pendidikan. Namun tuntutan ekonomi dan politik pendidikan menyebabkan penekanan pada pencapaian akademis mengalahkan idealis peran lembaga pendidikan dalam pembentukan karakter religius.

Peran guru bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan memberi fasilitas belajar (*directing and facilitating the learning*) agar proses belajar lebih memadai. Dalam pembelajaran guru harus memahami hakekat materi pelajaran yang diajarkannya sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa, dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pembelajaran yang matang oleh guru. (Syaiful, 2005:4) Selain itu sekolah merupakan satuan Pendidikan yang mewadahi segala bentuk pengajaran terhadap peserta didik. Sekolah dalam hal ini berperan sebagai lembaga pewarisan nilai-nilai dalam kehidupan siswa, serta mempersiapkan siswa untuk hidup, baik secara akademis dan sebagai agen moral dalam masyarakat.

Pembentukan karakter khususnya karakter religius adalah hal paling utama yang harus dimiliki oleh siswa, agar menjadikan siswa beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia. Tanpa karakter, pengetahuan tidak akan berguna. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan berfokus pada pembentukan karakter religius pada siswa. Nilai religius yang ditanamkan meliputi tanggung jawab, kejujuran, peduli lingkungan, toleransi, keikhlasan dan mempunyai sifat tawadhu. (Asmaun, 2012:39)

METODE PENELITIAN

Suatu proses penelitian harus memerlukan metode agar peneliti dapat menemukan jawaban dari semua masalah yang sedang diteliti. Pendekatan yang digunakan adalah jenis pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah Pendekatan yang lebih menekankan kepada metode pemaknaan atau interaktif terhadap suatu fenomena baik pada pelakunya ataupun pada produk dari tindakannya. (Hifza, 2017:23) Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mendeskripsikan suatu obyek, fenomena yang akan dituangkan dalam penelitian. (Albi, 2018:11) Dengan pendekatan ini diharapkan temuan-temuan empiris yang peneliti dapatkan di lapangan dapat dideskripsikan secara rincian lebih jelas terutama dengan hak yang berkaitan dengan Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Amantubillah Sebataan II Tahun Pelajaran 2022-2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Amantubillah Sebataan II

Peran guru menurut Fuad bin Abdul Aziz yang pertama yaitu menanamkan akidah yang benar dan memantapkan kualitas iman siswa pada saat proses belajar mengajar, dalam hal ini guru harus memahami tentang metode untuk memantapkan kualitas akidah pada diri siswa dengan materi-materi pelajaran yang dibahas. (Fuad, 2009:53) Dan yang kedua yaitu memberikan nasihat kepada anaknya, maksudnya yaitu seorang

guru harus mengarahkan siswa dengan pengarahan yang benar, menuntunnya kepada apa yang berguna bagi siswa, meluruskan apabila siswa menyimpang dari jalan yang lurus dan memberikan nasihat secara empat mata dan cepat direspon serta diterima suatu nasihat. (Fuad, 2009:58)

Jadi, guru harus mampu memberikan arahan kepada peserta didik baik dalam aspek pendalaman akhlak dan pada pendalaman materi pelajaran, keduanya harus sama-sama seimbang. Yang ketiga yaitu lembut kepada anak didik dan mengajarnya dengan metode yang bagus, maksudnya yaitu guru harus mengajarkan sikap yang lembut kepada peserta didik karena apa yang dilakukan oleh guru akan dicontoh oleh peserta didik. Dan yang keempat yaitu mengucapkan salam kepada anak didik sebelum dan setelah pelajaran, karena salam adalah faktor rasa saling cinta antara guru dan peserta didik. (Fuad, 2009:64)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, adapun peran guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Amantubillah Sebataan II adalah sebagai berikut:

1. Guru Sebagai Pembimbing

Guru berperan sebagai pembimbing dengan cara mendidik siswa dari dini untuk membiasakan saling menghormati kepada sesama dan saling senyum sapa kepada siapapun yang ditemuinya. Guru dapat diharapkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. (Martinis, 2012:103-105)

Guru hanya memberi bantuan dalam batas mengajukan berbagai alternatif, kemudian siswa sendiri yang memilih dan melaksanakannya, misalnya siswa sering tidak bisa berkonsentrasi saat mengikuti pelajaran. Bantuan yang mungkin diberikan, misalnya, menanyakan kepada siswa bersangkutan mengapa dia tidak bisa berkonsentrasi. Setelah siswa mengemukakan alasan terkait dengan masalah tersebut, guru bisa membuat daftar beberapa alternatif yang bisa dipilih oleh siswa tersebut. (Rulam, 2018:62)

2. Guru Sebagai Demonstrator

Guru berperan sebagai demonstrator yang mana guru mempraktikkan secara langsung tata cara berwudu dan tata cara shalat yang sesuai dalam fiqih. Guru mengawasi penuh serta mempraktikkan langsung saat kegiatan shalat berjama'ah antara lain yaitu shalat dhuha berjama'ah dan shalat dhuhur berjama'ah. Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna peserta didik. Perubahan setiap dalam setiap generasi, dan perubahan yang dilakukan melalui pendidikan akan memberikan hal yang positif. (Yamin, 2012:111)

3. Guru Sebagai Pendidik

Guru sangat berperan penting sekali di kegiatan program menghafal al-Qur'an ini yaitu sebagai pendidik yang menjadi tokoh, panutan, identifikasi bagi

peserta didik, dan lingkungannya. Mendidik siswa siswi untuk menghafal al-Qur'an dengan baik. Guru bukan sekedar sebagai pelaksana kurikulum, melainkan juga sebagai pengembang kurikulum. Oleh sebab itu, guru harus kreatif dan inovatif sehingga mampu memberikan energi belajar bagi anak didiknya. Guru juga perlu menanamkan kepada anak didik untuk membangaun hubungan yang baik dan harmonis antar siswa. Menzalimi, menyakiti dan berbohong kepada orang lain adalah perbuatan tercela, termasuk bertengkar dengan sesama siswa yang belakangan ini sering terjadi di berbagai sekolah. (Rulam, 2018:62-63) Berkaitan dengan hal tersebut, maka guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma, moral, dan sosial serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut.

4. Guru Sebagai Evaluator dan Motivator

Peran guru sebagai evaluator yaitu guru mengevaluasi dalam setiap pembelajaran untuk mengetahui keberhasilan atau kekurangan dalam proses pembelajaran berlangsung. Peran guru sebagai motivator yang mana guru berperan penting untuk memotivasi siswa agar semangat untuk belajar al-Qur'an. Guru sebagai evaluator berperan untuk mengumpulkan informasi tentang hasil pembelajaran yang telah dilakukan yang mempunyai fungsi untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan untuk menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi dan untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan. (Mulyasa, 2009:192)

Setelah menjadi sosok inspiratory, peran guru selanjutnya adalah sebagai motivator. Hal ini dapat dilihat dengan adanya kemampuan guru dalam membangkitkan spirit, etos kerja, dan potensi yang luar biasa dalam diri peserta didik. Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas menunjukkan bahwa peran guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan guru disini sangatlah penting dalam membimbing, mendidik, demonstrator, evaluator dan motivator agar peserta didik dapat menanamkan karakter religius dalam dirinya baik tanpa adanya paksaan dari luar.

Hambatan Yang Dihadapi Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Amantubillah Sebataan II

Dari hasil penelitian yang di lakukan oleh peneliti mengenai peran guru dalam pembentukan karakter religius pada anak kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Swasta Amantubillah Sebataan II. Namun, menurut identifikasi Mulyana, paling tidak ada empat hambatan utama pembelajaran nilai di sekolah, yaitu masih kukuhnya pengaruh paham behaviorisme dalam system Pendidikan Indonesia sehingga keberhasilan belajar hanya diukur dari atribut-atribut luar dalam bentuk perubahan tingkah laku, kapasitas pendidik dalam mengangkat struktur dasar bahan ajar masih relative rendah, tuntutan zaman yang semakin pragatis dan sikap yang kurang menguntungkan bagi pendidikan. (Agus, 2012:116)

Dari penjelasan tentang adanya faktor penghambat dan pendorong pembelajaran nilai di sekolah, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi karakter seseorang. Diantaranya yaitu faktor internal

dan faktor eksternal. (Sjarkawi, 2006:19) Oleh sebab itu, dalam suatu kegiatan pastilah tidak lepas dari dukungan dan hambatan dalam pembentukan karakter siswa. Faktor pendukung dan faktor penghambat yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa yaitu:

1. Faktor Pendukung

- a. Motivasi dan Dukungan Orang Tua

Motivasi pola hidup berkarakter tidak hanya diberikan oleh pihak sekolah saja, melainkan juga dari orang tua, karena setelah sampai di rumah, siswa akan dibina langsung oleh orang tua masing-masing dalam berperilaku. Diantara faktor terpenting dalam lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter anak adalah pengertian orang tua akan kebutuhan kejiwaan anak yang pokok, antara lain rasa kasih sayang, rasa aman, harga diri, rasa bebas, dan rasa sukses. Selain perhatian, orang tua juga memberikan teladan yang baik bagi anaknya, ketenangan dan kebahagiaan merupakan faktor positif yang terpenting dalam pembentukan karakter anak. Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak. Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama yang dikenalnya. Dengan demikian, kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan kejiwaan anak. Perkembangan jiwa keagamaan anak dipengaruhi oleh citra anak terhadap bapaknya. (Jalaludin, 1994:219)

- b. Komitmen Bersama

Sangat sulit merubah atau membuat kebiasaan baru pada suatu lembaga tanpa adanya komitmen bersama. Adanya komitmen bersama diawali dengan adanya pengertian, pengetahuan dan keyakinan individu-individu warga sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Amantubillah Sebataan II terhadap tujuan bersama. Bersama-sama membentuk pengarahannya, pembinaan, dan pengembangan agar mampu mengembangkan diri, ilmu, tugas-tugas hidupnya, mewujudkan karakter yang mulia dan berperan aktif dalam membangun kehidupan guna menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai seorang pendidik.

- c. Fasilitas yang Lengkap

Madrasah Ibtidaiyah Swasta Amantubillah Sebataan II memiliki fasilitas yang lumayan lengkap walaupun masih ada sedikit kekurangan. Fasilitas yang dimaksud adalah sarana dan prasarana yang mendukung yang digunakan sebagaimana mestinya. Diantaranya yaitu ruang kelas, mushola, perpustakaan dan lapangan sekolah.

2. Faktor Penghambat

- a. Latar Belakang

Siswa Karena para siswa berangkat dari latar belakang yang berbeda, maka tingkat agama dan keimanannya juga berbeda-beda. Lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pembentukan pendidikan karakter anak yang diperoleh di sekolah, dengan kata lain apabila anak berasal dari latar belakang keluarga yang agamis maka akhlak atau karakter anak juga akan baik, akan tetapi lain halnya

apabila latar belakang anak buruk maka akhlak atau karakter anak juga akan buruk.

b. Lingkungan atau Pergaulan Siswa

Keberhasilan dan ketidakberhasilan pelaksanaan pembelajaran sedikit banyaknya juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Jika keberadaan lingkungan sekitar mampu mencerminkan positif bagi proses pembelajaran, maka ia mampu memberikan kontribusi yang baik bagi pelaksanaan pendidikan. Sebaliknya jika kontribusi lingkungan tidak terbukti, tidak relevan dengan proses pembelajaran, jelas akan mempengaruhi kekurangan maksimal proses pendidikan itu sendiri. Lingkungan pergaulan adalah lingkungan keluarga, lingkungan organisasi, lingkungan kehidupan ekonomi dan lingkungan pergaulan yang bebas. Demikian faktor lingkungan yang dipandang cukup menentukan pematangan watak dan tingkah laku seseorang. (Hamzah, 1993:18)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dan perkembangan jiwa keagamaan baik dalam bentuk positif maupun negatif. Misalnya lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak, akan tetapi lingkungan masyarakat yang tradisi keagamaannya kurang, maka akan membawa pengaruh yang negatif terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak.

Menurut peneliti, berdasarkan hasil penelitian pada faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter peserta didik jika dikaitkan dengan pendapat Sjarkawi yang sudah dibahas di atas termasuk ke dalam faktor internal dan eksternal. Berikut uraiannya:

1. Faktor Internal yang mendukung pembentukan karakter peserta didik adalah motivasi dan dukungan orang tua. Sedangkan yang menghambat adalah latar belakang siswa yang kurang mendukung dan kurangnya kesadaran siswa.
2. Faktor Eksternal yang mendukung pembentukan karakter siswa adalah komitmen bersama dari pendidik dan fasilitas yang mendukung. Sedangkan yang menghambat lingkungan atau pergaulan siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data dan pembahasan telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Peran guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Amantubillah Sebataan II, yaitu :
 - a. Guru sebagai pembimbing, guru berperan sebagai pembimbing dengan cara mendidik siswa dari dini untuk membiasakan saling menghormati kepada sesama dan saling senyum sapa kepada siapapun yang ditemuinya.
 - b. Guru sebagai demonstrator, guru berperan sebagai demonstrator yang mana guru mempraktikkan secara langsung tata cara berwudu dan tata cara shalat

- yang sesuai dalam fiqih. Guru mengawasi penuh serta mempraktikkan langsung saat kegiatan shalat berjama'ah antara lain yaitu shalat ashar berjama'ah.
- c. Guru sebagai pendidik, guru sangat berperan penting sekali di kegiatan program menghafal al-Qur'an ini yaitu sebagai pendidik yang menjadi tokoh, panutan, identifikasi bagi peserta didik, dan lingkungannya. Mendidik siswa siswi untuk menghafal al-Qur'an dengan baik.
 - d. Guru sebagai evaluator dan motivator, peran guru sebagai evaluator yaitu guru mengevaluasi pada setiap pembelajaran untuk mengetahui keberhasilan atau kekurangan dalam proses pembelajaran berlangsung. Peran guru sebagai motivator yang mana guru berperan penting untuk memotivasi siswa agar semangat untuk belajar al-Qur'an.
2. Hambatan guru dalam membentuk karakter religius siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Swasta Amantubillah Sebataan II yaitu faktor internal dan eksternal. Kemudian solusi untuk mengatasi hambatan guru dalam membentuk karakter religius siswa adalah pemaksimalan pengawasan guru terhadap perilaku siswa, guru dan orang tua bekerjasama, saling berkomunikasi agar apa yang dilakukan anak dalam kegiatan pembentukan karakter religius di sekolah juga dilakukan saat anak di rumah dan juga sebaliknya. Faktor-faktor penghambat yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Amantubillah Sebataan II yaitu latar belakang siswa yang berbeda, kurang kesadaran siswa akan peraturan sekolah dan lingkungan atau pergaulan siswa. Semakin baik siswa mengenal dirinya sendiri, semakin mudah bagi Guru untuk membantu mengarahkannya dalam memahami pelajaran. Di sisi lain, semakin baik pemahaman Guru tentang karakteristik siswa, semakin baik manajemen kelas. Jadi, pemahaman karakter siswa membawa dampak positif bagi diri siswa sendiri maupun Guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. 2018. *Profesi Keguruan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Al-Asyi, Yusuf Al-Qardhawy. 2017. *Menjadi Pendidik Yang Berhasil*, Yogyakarta: Citra Kreasi Utama.
- Anas Salahudin dan Irwanto. 2013. *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa)*, Bandung: Pustaka Setia.
- Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prasetyo. 2012. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadlillah, Muhammad. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- Fitri, Agus Zaenul. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Fuad bin Abdul Aziz Asy-Syalhub. 2009. *Begini Seharusnya Menjadi Guru: Panduan Lengkap Metodologi Pengajaran Rasulullah*, Jakarta: Darul Haq.
- Jalaludin & Said Usman. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Martinis Yamin & Maisah. 2012. *Manajemen Pembelajaran Kelas: Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, (Jakarta: Gaung Persada Press.
- Muchlas Samani dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2009. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Poerwati. 2013. *Panduan Memahami Kurikulum*, Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Sagala, Syaiful. 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran, Cet. II*, Bandung: Alfabeta.
- Shoimin, Aris. 2014. *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Gava Media.
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ya'qub, Hamzah. 1993. *Etika Islam*, Bandung: Diponegoro.